



Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti

**Seminar Internasional
Sastra Bandung 2015**

Penyunting

Resti Nurfaidah, M.Hum., dkk.

Bagian 1

Sastra Kita: Dulu, Kini, dan Nanti

Makalah Seminar Internasional Sastra Bandung 2015

Penyunting:

Resti Nurfaidah, M.Hum.

Asep Rahmat Hidayat, M.Hum.

Sarip Hidayat, M.Hum.

Cucu Suminar, M.A.

Ariyanti, S.S.

Nandang Rudi Pamungkas, S.Pd.

Pengantar: Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

Desain Sampul: Irani Hoeronis, M.T.

Pengatak: Irani Hoeronis, M.T.

Cetakan I, Oktober 2015

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Lantai IV

Jalan Raya Jatinangor--Sumedang km 21

pos-el: pressunpad@yahoo.co.id

ISBN 978-602-0810-48-5 (no.jil lengkap)

ISBN 978-602-0810-49-2 (jil.1)

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit ~ iii

Pengantar Wacana ~ v

Daftar Isi ~ xiii

Manneke Budiman : Lokasi Sastra Dalam Sejarah Dan Estetika ~ 1

Ayu Sutarto : Dongeng, Warisan, Dan Indutri Kreatif ~ 19

Peran Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Dan Sastra Di Daerah ~ 49

Taufik Ampera : Menelusuri Sejarah Sastra Anak Berbahasa Sunda dalam Perkembangan Penerbitan Buku di Indonesia ~ 63

Yenni Hayati : Menuliskan (Kembali) Sastra Anak dalam Sejarah Sastra Indonesia ~ 78

Dr. Nor Hasimah binti Ismail dan Prof. Madya Dr.Hj. Siti Khariah binti Mohd. Zubir, dan Dr. Rohaya binti Md. Ali : Kelangsungan Moral dalam Karya Sastera Kanak-Kanak ~ 95

Andalusia N. Permatasari dan Dheka Dwi Agustiningasih, S.S., M.Hum.: Bersastra di Penjara: Kegiatan Seni bagi Anak Berkonflik Hukum di Rumah Tahanan Kelas I KebonWaru, Bandung ~ 106

Clara Evi Citraningtyas : *Indonesian Folktales in The Past, Present, and Future: Are We Reluctant to Change?* ~ 122

Lina Meilinawati Rahayu : Penerjemahan: Sumbangan bagi Perkembangan Sastra di Indonesia ~ 132

Rosyidah : Dongeng "Putri Salju" sebagai Dongeng Terjemahan dan Permasalahan Akseptabilitasnya ~ 152

Djasminar Anwar dan Tutut Sumartini : Studi Kasus Pemahaman Sastra melalui Teori Drama dan Implementasinya dalam Pentas Drama ~ 163

MENULISKAN (KEMBALI) SASTRA ANAK DALAM SEJARAH SASTRA INDONESIA

Yenni Hayati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP

Abstrak

Sulit menemukan dokumen yang memuat rekam jejak sastra anak dalam sejarah sastra Indonesia. Hal itu disebabkan oleh sikap yang menganggap sastra anak tidak penting untuk diperhitungkan dalam khazanah sastra Indonesia. Sastra anak juga belum dimasukkan dalam penggolongan sastra Indonesia, meskipun buku sastra anak sudah lama terbit di Indonesia yang terbukti dengan diterbitkannya buku *si Jamin dan si Johan* dan novel *si Dul Anak Betawi*. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menuliskan perkembangan sastra anak tersebut. Penulisan sastra anak itu bisa dilakukan secara diakronik dan sinkronik. Pembicaraan sastra anak secara diakronik berkaitan dengan perkembangan sastra anak di Indonesia dari masa ke masa. Pembicaraan secara sinkronik berkaitan dengan perkembangan sastra anak pada masa tertentu. Pembicaraan sastra anak melalui ke dua hal itu diharapkan dapat menjelaskan rekam jejak sastra anak di Indonesia.

Kata kunci: perkembangan sastra anak, diakronik, sinkronik, sejarah sastra

1. Pendahuluan

Agak sulit jika membicarakan perkembangan sastra anak di Indonesia, sebab sastra anak di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik. Ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan satu buku yang memuat rekam jejak sastra anak di Indonesia. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumardjo (1981) yang mengatakan bahwa kebanyakan penulis buku anak-anak masih dianggap tidak berarti dalam percaturan sastra Indonesia. Kesusasteraan untuk anak-anak belum dimasukkan dalam penggolongan sastra Indonesia, meskipun buku sastra anak sudah lama terbit di Indonesia (sekitar tahun 1900-1920-an) sebagai contoh adalah buku *si Jamin dan si Johan* dan *si Doel Anak Betawi*. Bahkan pada zaman Belanda banyak sastra anak

yang diterbitkan dalam bahasa daerah, misalnya cerita rakyat Aceh, cerita rakyat Sunda, dan cerita rakyat Jawa yang sampai saat ini masih terdokumentasi dengan baik dan tersimpan di berbagai perpustakaan di negeri Belanda. Hal ini berbeda dengan negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika yang sejarah perkembangan sastra anaknya sudah tersusun dengan baik.

Perkembangan sastra anak yang terekam dengan baik tidak ada di Indonesia. Hal itu terlihat dari belum ditemukannya buku-buku yang membicarakan sebagian atau seluruhnya tentang perkembangan sastra anak di Indonesia. Ada banyak buku sejarah sastra yang membahas tentang perkembangan sejarah sastra di Indonesia mulai dari zaman Melayu Klasik, sampai kepada Angkatan 2000, tapi tidak ditemukan pembicaraan tentang sastra anak. Sebagai contoh buku *Ihtisar Kesusasteraan Indonesia* karangan Ajip Rosidi yang berisi tentang perkembangan dan periodisasi sastra Indonesia sejak awal sampai tahun 1960-an, dan buku Angkatan 2000 karya Korrie Layun Rampan, dan juga masih banyak buku-buku yang membicarakan tentang sejarah sastra Indonesia. Sastra anak seolah-olah dianggap tidak ada (atau tidak penting?) sehingga tidak perlu ditulis perkembangannya dan tidak penting untuk dikritisi dan didokumentasikan. Padahal kalau diamati betul, sastra anak sudah lama hidup dan berkembang dalam dunia sastra Indonesia, bahkan dimulai dari ketika manusia Indonesia belum mengenal tulisan yang lebih dikenal dengan sastra lisan atau cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut bagi anak-anak dapat berperan sangat signifikan bukan hanya dalam perkembangan bahasa anak tetapi juga bagi perkembangan emosional dan psikologis anak (Sarumpaet. 2003:4). Sastra tradisional (sastra lisan) juga dimasukkan ke dalam salah satu genre sastra anak (Nurgiyantoro. 2005: 13- 32). Hal itu bertolak dari kebiasaan seorang ibu menceritakan anak-anaknya berbagai kisah yang menarik. Namun demikian, cerita yang dikisahkan kepada anak menurut Nurgiyantoro haruslah relevan dengan dunia anak dan relevan dengan usia dan perkembangan jiwanya. Sehubungan dengan hal itu, sastra tradisional juga dianggap penting kehadirannya dalam dunia sastra anak di Indonesia yang dalam beberapa waktu terakhir seolah dilupakan dan mulai ditinggalkan.

Hal yang tidak berbeda juga terjadi pada minimnya buku-buku yang mengkaji sastra anak secara lebih dalam. Tercatat ada beberapa buku yang mengkaji sastra anak secara komprehensif yaitu buku yang berjudul *Bacaan Anak-anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke Dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak Serta Minat Anak Pada Bacaannya* karangan Dra. Riris K. Sarumpaet yang diterbitkan pada tahun 1976 oleh Pustaka Jaya. Dalam buku tersebut, Sarumpaet membicarakan tentang permasalahan bacaan anak dan juga tentang hasil penelitiannya terhadap 179 anak sekolah dasar di Jakarta. Penelitian itu difokuskan pada tanggapan anak-anak terhadap buku atau cerita yang mereka baca, sehingga didapat kesimpulan bacaan yang mana yang sesuai dengan anak-anak. Buku selanjutnya yang peneliti temukan yaitu buku *Pedoman Penelitian Sastra Anak* yang juga dikarang oleh Riris K. Sarumpaet yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Pustaka Obor Indonesia, buku *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologis, Semiotika hingga penulisan Kreatif* karangan Heru Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit Graha Ilmu, dan buku *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* karangan Burhan Nurgiyantoro yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Gajah Mada University Press. Ketiga buku ini memiliki banyak persamaan diantaranya sama-sama membicarakan teori sastra anak, dan pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk mengkaji sastra anak.

Walaupun peneliti belum menemukan satu buku pun yang membicarakan tentang perkembangan sastra anak di Indonesia, dan buku yang mendokumentasikan sastra anak tersebut, peneliti akan mencoba mendeksripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan rekam jejak sastra anak di Indonesia. Deskripsi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Pusat Studi dan Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Alasan pemilihan ketiga tempat itu adalah bahwa tiga lembaga itu merupakan lembaga yang paling representatif yang dianggap memiliki koleksi bahan cetakan terlengkap yang ada di Indonesia. Deskripsi itu berkaitan dengan khazanah prosa anak, sajak anak, dan drama anak.

Permasalahan tersebut memperlihatkan pentingnya usaha untuk menuliskan (kembali) sastra anak dalam sastra Indonesia. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perkembangan sastra anak di Indonesia baik secara kronologis maupun secara temporal. Tujuan pembahasan ini adalah menyajikan pemikiran dalam upaya menuliskan (kembali) sastra anak dalam sejarah sastra Indonesia.

Dalam menuliskan (kembali) sastra anak dalam sejarah sastra Indonesia diperlukan penerapan metode. Ada dua metode yang bisa digunakan, (1) metode penampang sinkronik, dan (2) metode diakronik. Metode penampang sinkronik yaitu mengkaji perkembangan sastra anak hanya dalam kurun waktu tertentu saja, atau selama periode singkat diciptakan. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri unsur instrinsik dan menelaah unsur ekstrinsik karya sastra yang terbit pada suatu zaman (Teew. 2003:278). Sementara itu metode diakronik yaitu mengkaji perkembangan sastra dari masa ke masa atau secara kronologis. Dalam menuliskan perkembangan sastra anak di Indonesia, tidak mungkin hanya menggunakan satu metode saja, hal itu disebabkan oleh data-data yang tersedia kadang tidak lengkap. Untuk itu, dalam menuliskan kembali sastra anak dalam sejarah sastra Indonesia, diperlukan kedua metode ini sekaligus, agar sejarah sastra anak yang ditulis lebih baik dan komprehensif.

2. Hakekat Sastra Anak

Sastra anak menurut Huck dkk.(1989:7) adalah karya sastra yang menjadikan anak-anak sebagai pusat penceritaan. Isi kandungan sastra anak berupa pengalaman dan pengetahuan anak yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak. Buku sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan segala sesuatu yang menurut orang dewasa dianggap tidak masuk akal, misalnya kisah tentang binatang-binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005:7).

Nodelman (2008: 147) mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang menarik bagi kepentingan, kebutuhan dan preferensi pembaca anak-anak, dan menarik hati anak. Sastra anak umumnya disampaikan dalam format yang menarik, misalnya

buku cerita yang penuh gambar-gambar yang menarik, ada yang berbentuk persegi, buah apel, berbentuk tas, dan juga berbentuk kemeja.

Selanjutnya Hunt (1993:61) menjelaskan bahwa sastra anak haruslah bertolak dari kebutuhan anak. Ia juga menjelaskan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh anak yang secara khusus cocok untuk, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai kanak-kanak. Tarigan (1995:5) juga mengatakan bahwa sastra anak adalah buku yang menempatkan mata kanak-kanak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya.

Ada tiga syarat karya sastra dikatakan sebagai karya sastra anak-anak, yaitu (1) jika tokoh utamanya adalah anak-anak, (2) hubungan ide, tema, dan bahasa berbentuk sederhana, dan (3) juga berisi ajaran moral (Obi dkk., 2010). Syarat lain dari sastra anak adalah bahwa cerita yang disampaikan harus mampu memberikan informasi tentang pengalaman kehidupan dan pengajaran moral dalam menjalani kehidupan. Sastra anak juga senantiasa memuat nilai yang mempengaruhi anak, sesuatu itu berkaitan dengan sosial, budaya, sejarah, dan ideologi (Hunt, 1993:1).

Cerita atau sastra anak yang baik adalah harus menarik. Hal ini merupakan hal yang harus dikedepankan dalam sastra anak. Cerita anak akan menarik jika elemen kisah dikembangkan secara seimbang, sehingga setiap elemen struktur saling mengisi dan tidak ada bagian yang kurang ataupun terasa berlebihan. Hal itu serupa dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Huck dkk. (1989:16-17) yang mengatakan bahwa cerita anak yang baik harus mengandung dua hal bagi pembacanya, yaitu adanya nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Sebuah sastra anak dikatakan mempunyai nilai personal baik apabila (1) memberikan kesenangan pada anak, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan daya imajinasi anak, (4) memberikan beraneka ragam pengalaman, (5) mengembangkan pandangan interpersonal (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (6) dapat menghadirkan pengalaman yang umum (*universal*). Sastra anak dikatakan mempunyai nilai pendidikan yang baik apabila (1) mampu mengembangkan

kemampuan berbahasa anak, (2) mampu mengembangkan kemampuan bercerita, (3) mampu mengembangkan kemampuan membaca, (4) mampu menunjang kemampuan menulis, dan (5) dapat memperluas wawasan khazanah sastra anak (Carol Lynch-Brown dan Carl M. Tomlinson, 1993: 21—20).

3. Genre Sastra Anak

Genre merupakan macam atau tipe kesusasteraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum (Luckens, 2009:13). Genre sastra juga merujuk pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan *style*, bentuk, atau isi. Di dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat dan sekaligus menunjukkan perbedaan dengan elemen genre yang lain. Selanjutnya Luckens (2003:14) mengelompokkan sastra menjadi enam macam, yaitu realis, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi yang masing-masing terbagi lagi ke dalam sub genre. Adapun Sarumpaet (2009: 13—36) menjelaskan ada sembilan jenis atau ragam sastra anak yaitu bacaan anak usia dini, kisah-kisah tradisional, sajak, fantasi, cerita realistik, biografi, fiksi kesejarahan, non fiksi atau buku informasi, dan drama.

Carol Lynch dan Carl M. Tomlinson (1993:154) membagi sastra anak ke dalam dua bidang besar, yaitu prosa dan puisi. Prosa terbagi pada fiksi yang diperinci menjadi fiksi realistik (dan sub genrenya), fiksi sejarah, dan non fiksi (dan sub genrenya). Adapun sastra anak dalam bentuk puisi terbagi pada puisi naratif, puisi lirik dan sajak kanak-kanak (*nursery*).

Dari dua pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan secara garis besar ada tiga genre sastra anak, yaitu prosa, fiksi dan non fiksi, puisi: puisi lirik dan puisi naratif, dan drama. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas perkembangan genre sastra anak tersebut dalam khazanah sastra Indonesia.

4. Pembahasan

4.1 Perkembangan Prosa Anak

Berbicara tentang Prosa anak di Indonesia, meski tidak terdokumentasi dengan baik seperti di Inggris dan Amerika, perkembangan sastra anak ini hampir sama, yaitu sama-sama dimulai dari tradisi lisan (*oral tradition*) kemudian dilanjutkan dengan buku-buku yang dicetak. Dari ketiga genre besar sastra anak yaitu puisi, drama, dan prosa, prosa anak merupakan genre yang paling banyak ditemui dibandingkan dengan puisi anak dan drama anak.

Sastra lisan merupakan cerita rakyat yang mentradisi, diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan dalam masyarakat pemilikinya. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sastra lisan. Hal itu terlihat dari setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sastra lisan yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Sastra lisan beredar secara lisan dalam masyarakat, sehingga ada kemungkinan ditemukan varian-varian sastra lisan dalam kelompok masyarakat yang berbeda tetapi memiliki motif yang sama (Saxby, 1991 dikemukakan oleh Nurgiyantoro, 2005: 165). Anak-anak yang belum bisa membaca mendapatkan cerita-cerita dari kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan juga teman sebaya. Dongeng-dongeng yang dimiliki oleh masyarakat tersebut juga sudah terancam kepunahannya jika tidak dilakukan pengarsipan. Pengarsipan dongeng tersebut dilakukan dengan mencetak buku-buku kumpulan dongeng atau cerita rakyat yang ada di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Bakdi Sumanto yang membukukan cerita rakyat dari Yogyakarta dan dari Surakarta, dan Abel Tasman yang membukukan cerita rakyat dari Riau. Buku-buku cerita rakyat yang dicetak ini turut meramaikan dunia sastra anak di Indonesia. Kekhawatiran akan hilangnya cerita rakyat ini juga mendapat perhatian dari pencinta cerita rakyat khususnya dongeng. Salah satunya adalah Murti Bunanta yang menggagas pendirian Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA). Salah satu kegiatan KPBA adalah mengadakan Kongres Internasional Sastra Anak yang diadakan di Bali pada tanggal 23-16 Mei 2013 yang lalu. Kongres ini melibatkan 200 delegasi dari 21 negara. Kegiatan yang menarik dalam kongres ini adalah diadakannya pertunjukan dongeng dari berbagai negara, dan Indonesia sendiri mengikutkan 200 pendongeng yang berasal dari

seluruh Indonesia (www.kpba-murti.org). Hal itu menunjukkan bahwa minat anak terhadap cerita (sastra) sangat besar. Untuk itu betul-betul diperlukan upaya untuk mengarsipkan atau membukukan cerita-cerita rakyat atau dongeng tersebut.

Penerbitan cerita rakyat di Indonesia dimulai sejak zaman Belanda yaitu sekitar tahun 1901 ketika Belanda menjalankan politik etis (politik Balas Budi). Pada waktu itu Belanda mendirikan sebuah lembaga yang bernama Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie Voor de Volkslectuur*) yang kemudian berubah nama menjadi Balai Pustaka yang berdiri pada tanggal 22 September 1917. Salah satu tugas Balai Pustaka ini adalah menerbitkan buku-buku berbahasa daerah yang di dalamnya memuat cerita-cerita dari berbagai daerah di Indonesia. Tujuan dari penerbitan tersebut adalah untuk meredam semangat kebangsaan pemuda-pemuda Hindia Belanda, karenanya bahan bacaan yang diterbitkan hanya berisi cerita-cerita seputar kehidupan masyarakat, tanpa adanya pesan yang dapat menimbulkan semangat ingin merdeka dan menekan keinginan masyarakat Hindia Belanda untuk memiliki satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia (Rosidi, 2011: 28-30).

Jauh sebelum Balai Pustaka berdiri, pemerintah Belanda sudah menerbitkan buku-buku yang diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan Indo Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Buku tersebut digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, buku yang berisi pengenalan anak-anak Belanda mengenai negeri jajahannya dan yang kedua adalah buku-buku yang diterbitkan untuk keperluan anak-anak Belanda dan Indo Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Buku golongan kedua inilah yang diperkirakan menjadi cikal bakal buku-buku untuk anak di Indonesia. Penyebabnya adalah bahwa walaupun buku-buku tersebut diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan Indo Belanda yang tinggal di Hindia Belanda, tidak menutup kemungkinan buku-buku tersebut dibaca oleh anak-anak pribumi yang pada saat itu juga mendapat pendidikan di sekolah-sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan kaum bangsawan (Alpriyanti: 2012).

Buku pertama yang diterbitkan dalam bahasa Belanda tersebut adalah buku yang berjudul *Oos-Indische Blompies: Gediectjes Voor des Nederlandsh-Indische Jeugd* (Bunga-bunga Kecil Hindia Timur-Syair

untuk Remaja Hindia Belanda) karangan Johannes Van Soest, terbit pada tahun 1843. Pada tahun 1873, terbit buku kedua hasil karya dari J.A. Vilkes yang berjudul *De Lotgevalen Van Djahidin* (Pengalaman Djahidin) yang bercerita tentang petualangan anak-laki-laki Sunda di pulau Jawa, Singapura, Jepang, dan Papua Nugini. Buku ketiga ditulis oleh Nittel de Wolf Van Vestode yang berjudul *Indisch Kinderleven* (Kehidupan Anak-anak Hindia) yang terbit pada tahun 1920 (Alprianti: 2012). Buku-buku tersebutlah yang mengilhami lomba mengarang bacaan anak yang diadakan oleh Balai Pustaka (Bumanta dalam Alprianti: 2012).

Pada periode 1900—1920 yang dikenal dengan masa Balai Pustaka selain buku-buku yang berisi cerita rakyat yang diterbitkan dalam bahasa daerah, tidak ditemukan arsip yang memuat adanya penerbitan karya sastra baik berupa novel maupun cerpen yang khusus diperuntukkan bagi anak. Begitu juga halnya pada periode-periode berikutnya seperti periode Pujangga Baru, dan Periode Angkatan 45. Penerbitan buku sastra anak baru sangat ramai ketika sudah adanya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 10 tahun 1973 dan Inpres nomor 6 tahun 1974 yang berisi penyediaan buku bacaan anak-anak. Pada waktu itu banyak penerbit dan pengarang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menerbitkan buku-buku sastra anak. Buku-buku yang terbit pada dekade 1970—1980-an sarat dengan tema toleransi, keragaman budaya, arti perdamaian, dan sadar persamaan gender (Sarumpaet: 2003). Pengarang-pengarang yang aktif adalah Suyadi, Kurniati Wardiman, Djoko Lelono, Diah Anshori, Suyono, dan Dwyanto Setiawan. Buku-buku terjemahan juga sangat banyak di antaranya buku-buku karangan Enid Blyton yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi seri *Lima Sekawan*, enam judul seri *Komplotan*, enam judul seri *Kembang*, enam judul seri *Malory Towers*, tiga judul seri *Gadis Badung*, dan 29 judul seri *Mini Noddy* (antara lain *Belajar Bersama Noddy* dan *Berhitung Bersama Noddy*).

Menurut hasil penelitian Riris K. Sarumpaet (1976), pada tahun 1974 ada lima badan penerbit di Jakarta yang mengkhususkan diri untuk menerbitkan buku-buku untuk anak-anak, yaitu penerbit Indra Press, yang mengkhususkan untuk menerbitkan bacaan anak berupa

majalah untuk anak-anak yang diberi nama *Si Kuncung*, PN Balai Pustaka, yang lebih banyak menerbitkan cerita-cerita rakyat (folklor lisan) seperti dongeng, mitos, dan legenda, NV Penerbit Djambatan yang menerbitkan cerita bergambar, penerbit Gunung Mulia yang menerbitkan buku-buku yang bertema kekristenan, dan penerbit Pustaka Jaya yang pada tahun 1974 tersebut sudah menerbitkan 84 buku bacaan anak dan remaja. Sarumpaet juga merupakan orang yang pertama yang mulai mengkaji isi dari sastra anak yang diterbitkan.

Peran penerbit dalam mendongkrak keberadaan sastra anak di Indonesia sangat penting seperti penerbit Gramedia dan penerbit Bhatara yang sudah mulai menerbitkan buku-buku untuk anak pada tahun 1974 ini. Penerbit Gramedia lebih banyak menerbitkan buku-buku sastra anak terjemahan. Penerbit ini juga menerbitkan beberapa majalah khusus untuk anak, di antaranya majalah anak-anak *Bobo*, yang setiap kali terbit memuat enam sampai sepuluh cerpen untuk anak. Begitu juga dengan penerbit *Kompas*. Penerbit *Kompas* melalui Surat Kabar Harian-nya menyediakan ruang dalam *Kompas Minggu* untuk menerbitkan karya sastra untuk anak khususnya cerpen dan puisi. Peran serta penerbit *Kompas* dalam menyemarakkan dunia sastra anak juga sangat besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Pusat Studi dan Dokumentasi Sastra HB. Jassin pada tanggal 9—11 September 2013, ditemukan ada ratusan judul buku prosa anak yang diterbitkan sebelum tahun 2000. Penerbit yang berperan serta juga sudah beragam, tidak lagi didominasi oleh satu atau dua penerbit saja. Begitu juga dengan pengarangnya yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia (Hayati, 2015: 76).

Di samping prosa karya orang dewasa, prosa karya anak-anakpun banyak mewarnai sastra Indonesia. Pada dekade 2000-an tepatnya pada tahun 2003 pengarang anak mendapat tempat untuk menerbitkan karya-karya mereka. Penerbit Mizan Pustaka Utama merupakan penerbit yang menyediakan tempat untuk menerbitkan karya-karya anak-anak yang berusia antara 9—12 tahun yang dinamakan dengan *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*, 12—15 tahun bernama *Pink Berry* dan *Fantasi Toon*. Sampai sekarang penerbit Mizan Pustaka Utama sudah menerbitkan lebih dari seratus buku sastra anak dalam bentuk prosa

dan berasal dari lebih dari seratus pengarang juga. Kreativitas Penerbit Mizan Pustaka Utama ini juga diikuti oleh penerbit-penerbit lain di Indonesia, contohnya penerbit Zettu, penerbit Noura Books, dan penerbit Indiva Press yang juga menerbitkan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak.

Genre dan tema dari karya sastra anak-anak itu juga sangat beragam, di antaranya adalah genre fantasi dengan latar negeri anak berantah yang mewarnai beberapa novel karya anak-anak tersebut. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (2002:161) bahwa salah satu tugas perkembangan anak adalah berkaitan dengan memuaskan rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi. Anak-anak cenderung ingin mengetahui segala sesuatu yang berada di luar jangkauan mereka, seperti rumah tua, hutan, atau rumah orang yang sangat tertutup. Hal-hal tersebut menumbuhkan fantasi mereka dan itu terlihat dari beberapa karya sastra anak yang muncul pada dekade 2000-an ini (Hayati, 2015: 80).

4.2. Perkembangan Puisi Anak

Dibandingkan dengan prosa anak, buku yang berisi kumpulan puisi anak relatif lebih jarang ditemukan. Puisi-puisi anak banyak tersebar pada surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah yang memuat puisi anak, seperti surat kabar *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, majalah *Bobo*, *Kreatif*, dan *Bravo*.

Perkembangan puisi anak di Indonesia diperkirakan diawali oleh adanya *nursery rhymes* (puisi anak-anak atau puisi lagu). Syair yang dinyanyikan dalam *nursery rhymes* tersebut dianggap sebagai puisi yang juga mengandung keindahan yang dicapai melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Nurgiyantoro, 2005:103), contohnya terlihat dari puisi lagu yang dikenal oleh hampir seluruh anak-anak di Indonesia berikut ini.

Pok ame-ame belalang kupu-kupu
Siang makan nasi kalau malam minum susu

Puisi lagu di atas kalau dilihat dari segi persajakan sama berakhir dengan bunyi fonem /u/ yang menyebabkan puisi lagu tersebut menjadi indah.

Selain *nursery rhymes*, puisi anak-anak pada awalnya merupakan bentuk tiruan bunyi (anomatope). Pendayagunaan aspek tiruan tersebut menjadikan puisi anak-anak menjadi enak didengar dan mudah dihafal, juga berfungsi untuk memantapkan dan mengkonkretkan efek suara yang didengar

Seperti halnya perkembangan prosa anak, sejarah perkembangan puisi anak juga tidak tercatat dengan jelas dalam sejarah sastra Indonesia. Pada masa awalnya (sekitar tahun 1950-an) hanya dari tulisan Sutan Tadir Alisyahbana dalam bukunya yang berjudul *Puisi Baru* yang diterbitkan oleh Pustaka Rakjat N.V. pada tahun 1954 didapatkan fakta bahwa salah satu sastrawan Indonesia Selasih Seleguri sudah menulis sajak sejak dia berusia 10 tahun. Sajak-sajak Selasih Seleguri tersebut cenderung dibuat dalam bahasa yang bersahaja dan sangat dipengaruhi oleh bentuk pantun (Alisyahbana, 1954: 11). Fakta tersebut tidak bisa memberikan gambaran tentang perkembangan puisi anak di Indonesia karena tidak ada pembahasan khusus puisi-puisi anak dalam buku tersebut.

Juga dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1967 yang berjudul *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* yang diterbitkan oleh penerbit PT Dian Rakyat tidak ada pembahasan puisi anak baik yang ditulis oleh pengarang dewasa maupun pengarang anak-anak. Dalam buku tersebut Sutan Takdir Alisyahbana membagi sajak dalam beberapa tema yaitu pemandangan alam, lagu cinta berahi, sajak kebangsaan, sajak kerabat, sajak masyarakat, dan puisi agama tetapi tidak ada pembagian sajak untuk anak-anak. Hal itu seperti membuktikan bahwa sastra anak (dalam hal ini puisi) tidak dianggap ada dalam dunia sastra Indonesia, setidaknya itu terlihat pada masa-masa awal perkembangan di Indonesia.

Pada tahun 1979, terbit sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Puisiku, Duniaku*. Buku ini berisi kumpulan puisi dan lukisan karya anak-anak yang diterbitkan untuk memperingati hari anak-anak sedunia (Tahun Internasional Anak-anak). Buku ini disusun oleh Eka Budianta dan Susiana Darmawi. Sekitar tahun 1970-an ini seorang penyair anak-anak yang bernama Nini Natalini telah menerbitkan satu kumpulan puisi (judulnya tidak diketahui) (Suyatno, 2003: 2) Pada

tahun ini juga diterbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Lilin-lilin Empat Lima* karangan Sides Sudaryanto, oleh penerbit Aries Lima.

Tahun 1981, Proyono Sudimo menerbitkan sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul *Potret Nenek*, yang diterbitkan oleh penerbit Gunung Mulia. Sherly Marlinton juga menerbitkan kumpulan puisi untuk anak-anak pada masa itu yaitu kumpulan puisinya yang berjudul *Bunga Anggrek Untuk Mama*. Salah satu puisinya adalah sebagai berikut.

Bila Burung Pipit Bersiul di Atap Bilikku

Bila burung pipit bersiul di atap bilikku
Terjagalah aku dari kepulauan mimpi
Pertanda pagi menjelang

pipit riang menyambut

Pagi yang cerah

Menggiring langkah-langkahku

menuju ke pesawahan

Bila burung pipit bersiul di atap bilikku

Bernyanyi tentang masa panen yang

Kan tiba damai sejuk menyiram

Kalbu menghapus sejuta duka

Membayang sebekas harapan penuh cita

Pada tahun 1982 L.K. Ara menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Anggrek Berbunga: Sajak anak-anak*, diterbitkan oleh Pustaka Dian. Pada tahun ini *Kumpulan Puisi Kepada Generasi Muda: Kumpulan Tiga Karangan Puisi* juga diterbitkan oleh penerbit Ghalia. Kemudian pada tahun 1983 ada tiga kumpulan puisi yang diterbitkan, dua di antaranya adalah karangan L.K. Ara yaitu *Angin Laut Tawar*, dan *Pohon-pohon Sahabat Kita*, keduanya diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, dan karangan Abdul Hadi Wiji Muthari dengan kumpulan puisinya yang berjudul *Mereka Menunggu Ibunya* yang diambil dari *Cihenese Poems on Ahimsa/ Raghu Vira*—yang diterbitkan di Nagpur oleh penerbit International Academy of Indian Culture, yang berbahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Pada tahun 2003, diterbitkan *Antologi Puisi Indonesia Moderen Anak-anak* oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia. Penerbitan buku ini

dilatarbelakangi oleh tujuan untuk menumbuhkan apresiasi puisi di kalangan anak-anak. Buku ini dieditori oleh Suyono Suyatno. Buku ini berisi puisi-puisi yang dikarang oleh penyair-penyair terkenal dan juga penyair anak-anak dengan perbandingan 80% dan 20% seperti yang dijelaskan oleh editor buku tersebut. Puisi-puisi dari penyair dewasa seperti puisi "Aku" karangan Khairil Anwar, "Di Tepi Pantai" karangan Amir Hamzah, "Alamku Indonesia" karangan Bambang Lukito, dan "Menyesal" karangan A. Hasjmi. Puisi-puisi dari penyair anak-anak dipilih dari puisi-puisi yang tersebar di majalah dan surat kabar yang terbit tahun 1976—1985, seperti *Cemerlang*, *Kompas*, *Sinar Harapan*/*Suara Pembaharuan*, *Pelita*, *Suara Karya*, dan *Si Kuncung*.

Puisi-puisi yang dipilih untuk dimasukkan dalam kumpulan puisi ini berdasarkan kriteria (1) puisi menampilkan hal-hal yang akrab dengan dunia anak, (2) puisi yang secara estetis bernilai tinggi, sehingga memperkenalkan dan mengakrabkan pembaca anak-anak pada puisi yang berkualitas, walaupun kriteria bernilai tinggi tersebut tidak dijelaskan secara jelas), dan (3) kejujuran berekspresi bagi pengarang anak-anak. Kriteria yang ketiga ini diberikan karena pada masa itu banyak anak-anak menulis puisi berdasarkan permintaan sponsor dari surat kabar yang bersangkutan, atau diharuskan untuk menulis tentang sosok tertentu. Alasan kenapa puisi karya anak-anak hanya 20% dari keseluruhan isi karena puisi anak-anak tersebut dianggap terlalu banyak menggunakan kata-kata yang tidak tepat, dan tidak dapat menggunakan imaji. Saya kurang setuju jika dikatakan bahwa anak-anak dianggap kurang menggunakan imaji dalam mencipta puisi, sebab di dalam puisi yang dibuat oleh anak-anak ada terdapat imaji hanya saja diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Jika puisi yang dibuat oleh anak-anak disandingkan dengan puisi yang dibuat oleh orang dewasa, tentu saja puisi anak-anak tersebut akan memiliki kekurangan dan itu merupakan suatu hal yang tidak adil bagi puisi anak tersebut.

Fenomena yang menarik dalam perkembangan puisi Indonesia terjadi pada tahun 2004 yaitu ada seorang penyair anak-anak yang bernama Abdurrahman Faiz yang menerbitkan kumpulan puisi *Untuk Bunda dari Dunia* yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka Utama. Abdurrahman Faiz, sebagai pengarang yang masih anak-anak mempunyai prestasi

yang bagus dalam dunia kepenulisan puisi. Hal itu terbukti dari penghargaan yang didapatkannya untuk kumpulan puisinya yang kedua yaitu *Guru Matahari* (2004) yang mendapatkan *Khatulistiwa Literary Award*. *Khatulistiwa Literary Award* ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada para pengarang agar tetap konsisten dalam berkarya (<http://khatulistiwa-literaryaward.wordpress.com>).

Kemudian pada tahun 2005, Faiz juga mendapatkan penghargaan sebagai Penulis Cilik Berprestasi oleh Yayasan Taman Bacaan Indonesia untuk kumpulan puisinya yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta*. Dalam sejarah perkembangan puisi anak di Indonesia, Abdurrahman Faiz tercatat sebagai anak yang paling banyak menerbitkan kumpulan puisi.

Penyair anak-anak yang juga menerbitkan kumpulan puisi adalah Utomo Soconingrat yang menerbitkan kumpulan puisi pada saat dia kelas IV SD. Buku kumpulan puisinya berjudul *Dua Pintu Kita*, yang terbit pada tahun 2009 (Kompas.com). Buku kumpulan puisi ini merupakan kumpulan puisi yang ditulis oleh anak-anak dan ikut mewarnai penulisan puisi anak di Indonesia.

Pada tahun 2005, terbit kumpulan puisi yang berjudul *Melati Untuk Bunda* karangan Karsono H Saputra. Buku yang berisi 24 buah puisi ini diterbitkan oleh penerbit Wedatama Widya sastra. Ada juga kumpulan *Puisi Anak Negeri* karangan Yose Rizal Manua yang diterbitkan oleh Garda Media, dan kumpulan puisi anak karangan Endang Dwi Lestari yang diterbitkan oleh PT Intan Pariwara.

Globalisasi juga turut mempengaruhi kreativitas anak-anak dalam menulis puisi. Adanya blog-blog yang mengadakan lomba menulis puisi ikut meramaikan perkembangan puisi anak di Indonesia seperti nulisbuku.com yang mengumpulkan puisi-puisi karya anak-anak dengan judul *Kepadamu Pahlawanku*. Kumpulan puisi ini berisi puisi-puisi tentang seseorang yang dianggap pahlawan bagi anak. Ada juga lokerpuisi.web.id yang memuat puisi-puisi yang dibuat oleh siapa saja termasuk anak-anak.

4.3 Perkembangan Drama Anak

Perkembangan drama anak di Indonesia tidak seramai prosa dan puisi, baik karya naskah drama, maupun penelitian terhadap naskah

tersebut. Sebenarnya naskah drama anak-anak banyak ditulis, tetapi hanya untuk dipentaskan dan tidak untuk diterbitkan sebagai buku naskah drama anak. Hal itu menyebabkan peneliti kesulitan menelusuri dan memetakan drama anak di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tercatat hanya beberapa naskah drama anak yang diterbitkan di antaranya *Tin-Ton* (1979) karangan Noorca Marendra Massardi diterbitkan oleh Budaya Jaya (Jakarta), *Dunia Didong: Kisah dari Antah Berantah* (1984) yang dikarang oleh Athur S. Nalan, diterbitkan oleh Pustaka Buana (Bandung), *Anak-anak Pejuang* (1984) karangan FX Surana, penerbit Tiga Serangkai (Solo), *Dua Sandiwara Anak-anak: Belantara Jakarta dan Siapa Kau* (1992) karangan Mansur Samin penerbit Tribuana (Jakarta), sebelum itu Mansur Samin juga menerbitkan naskah drama berjudul *Warna Kasih Sayang* (1982) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta). Kemudian ada *Kungkung Si Katak Kecil* (1983) karangan Dharnoto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta), *Bentrok dalam Asrama* (1991) karangan Achdiat Kartamiharja yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta), dan *AA II UU* karangan Arifin C. Noer yang diterbitkan oleh PT Penakencana Nusadwipa (Jakarta).

Pada tahun 2000-an, peneliti hanya menemukan dua naskah drama yang diterbitkan yaitu *Nyanyian Rimba: Kumpulan Empat Naskah Drama Anak-anak* (2000) yang dikarang oleh Samsu Hadi diterbitkan oleh Insan Cendikia (Surabaya) dan *Majalah Dinding; Kumpulan Drama* (2006) yang dikarang oleh Bakdi Soemanto, diterbitkan oleh Gama Media (Yogyakarta). Seperti halnya puisi anak yang banyak terdapat di web atau di blog, drama anak juga begitu. Banyak web dan blog yang menyediakan naskah drama anak di dalamnya. Sejauh ini belum ditemukan naskah drama anak karya anak-anak (Hayati: 2015).

5. Penutup

Perkembangan sastra anak yang dibicarakan dalam tulisan ini bukanlah perkembangan yang mutlak dan baku. Tulisan ini hanya mengantarkan pemikiran bahwa sastra anak, diakui atau tidak, hidup dan berkembang di Indonesia. Tulisan ini sangat terbuka jika ada penambahan yang berkaitan dengan perkembangan sastra anak di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alpriyanti, Y. 2012. "Memahami sastra anak di Indonesia". <http://www.suarakaryaonline/news>. Diunduh tanggal 20 September 2013.
- Carol Lynch-Brown dan Carl M. Tomlinson. 1993. *Essentials of Children's Literature*. New York: Northern Illinois University.
- Hayati, Yenni. 2015. *Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan Karya Orang Dewasa*. Disertasi. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Huck, Charlotte S, Susan Heple, dan Janet Hicman. 1989. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter et al. 1993. *Literature for Children Contemporary Criticism*. London: Routledge.
- Lucken, Rebecca J. 2003. *Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult Defining Children's Literature*. Maryland USA: The Jhon Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.
- Obi C, dkk. 2010. *Children's Literature*. University of Nigeria.
- Rosidi. Ajip. 2011. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumardjo, Jacob. 1981. "Khasanah Sastra untuk Anak-anak" dalam *Kompas* No. 187/XVI, Rabu 7 Januari 1981 hal IV.
- Suyatno, Suyono. 2003. *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psiko Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Pos-el: yenni.hayati@yahoo.com